

ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DALAM MENINGKATKAN PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN KEEROM TAHUN 2003 – 2013

Chrisnoxal Paulus Rahanra¹
c_rahanra@yahoo.com

P. N. Patinggi²

Charley M. Bisai³
chabisay@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui klasifikasi pertumbuhan sektor perekonomian serta mengetahui sektor basis dan non basis dalam perekonomian wilayah Kabupaten Keerom. Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder berupa data PDRB Kabupaten Keerom yang diperoleh dari BPS. Metode analisis yang digunakan yaitu Analisis Tipologi Klassen dan Analisis LQ. Berdasarkan hasil penelitian dengan analisis Tipologi Klassen pada Kabupaten Keerom maka Sektor Pertanian; Sektor Industri Pengolahan; dan Sektor Bangunan termasuk dalam Kuadran I. Sektor Pertambangan dan Penggalian; dan Sektor Jasa-Jasa termasuk dalam Kuadran II. Sektor Listrik dan Air Bersih; dan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran termasuk dalam Kuadran III. Sedangkan sektor-sektor dalam Kuadran IV yaitu Sektor Pengangkutan dan Komunikasi; dan Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan. Hasil analisis Location Quotient dalam perekonomian Kabupaten Keerom terdapat 4 sektor yang termasuk sektor basis yaitu Sektor Pertanian; Sektor Pertambangan dan Penggalian; Sektor Industri Pengolahan; dan Sektor Bangunan.

Kata Kunci : PDRB, Sektor Unggulan, Tipologi Klassen, LQ

PENDAHULUAN

Pada era desentralisasi seperti saat ini pembangunan ekonomi suatu negara lebih diarahkan pada pembangunan ekonomi yang berada di daerah. Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru, serta merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1999:108).

Pembangunan ekonomi pada dasarnya merupakan seluruh usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang seringkali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil per kapita. Jadi tujuan pembangunan ekonomi disamping untuk menaikkan pendapatan riil juga untuk meningkatkan produktivitas. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa tingkat output pada suatu saat tertentu ditentukan

¹ Alumni Program S1 Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Cenderawasih

² Staf Pengajar Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Cenderawasih.

³ Staf Pengajar Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Cenderawasih.

oleh tersediannya atau digunakannya baik sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia, tingkat teknologi, keadaan pasar dan sistem ekonomi.

Pembangunan ekonomi daerah pada hakekatnya adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah, bersama-sama dengan masyarakatnya dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal untuk merangsang perkembangan ekonomi daerah dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat di daerah. Pertumbuhan ekonomi dan prosesnya yang berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi daerah.

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Di samping itu analisis pertumbuhan ekonomi dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan pembangunan yang telah dicapai dan dapat pula digunakan untuk menentukan arah pembangunan yang akan datang.

Karena jumlah penduduk terus bertambah dan berarti kebutuhan ekonomi juga bertambah, sehingga dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun. Hal ini dapat diperoleh dengan peningkatan output agregat (barang dan jasa) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) setiap tahun. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Indonesia pada dasarnya terdiri atas 9 (sembilan) sektor, yaitu (1) Sektor Pertanian; (2) Sektor Pertambangan dan Penggalan; (3) Sektor Industri Pengolahan; (4) Sektor Listrik dan Air Bersih; (5) Sektor Bangunan; (6) Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran; (7) Sektor Pengangkutan dan Komunikasi; (8) Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan; dan (9) Sektor Jasa-Jasa.

Dari seluruh sektor perekonomian pembentuk PDRB tersebut, timbul pertanyaan apakah perubahan kontribusi sektoral yang terjadi telah di dasarkan kepada strategi kebijakan pembangunan yang tepat, yaitu strategi yang memberikan dampak yang optimal bagi pertumbuhan ekonomi, peningkatan lapangan pekerjaan dan peningkatan kesejahteraan penduduk. Karena untuk melaksanakan pembangunan dengan sumber daya yang terbatas sebagai konsekuensinya harus difokuskan kepada pembangunan sektor-sektor yang memberikan dampak pengganda yang besar terhadap sektor-sektor lainnya atau perekonomian secara keseluruhan. Berdasarkan konsep-konsep pemikiran tersebut dapat dirumuskan permasalahan spesifik yang menjadi perhatian yaitu : (a) Bagaimanakah klasifikasi pertumbuhan sektor perekonomian wilayah Kabupaten Keerom, (b) Untuk mengetahui sektor basis dan non basis dalam perekonomian wilayah Kabupaten Keerom.

Adapun tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai potensi ekonomi yang merupakan unggulan di Kabupaten Keerom, sehingga menjadi informasi yang berguna

dalam pengembangan sektor unggulan, sedangkan secara khusus tujuan yang ingin dicapai dari studi ini adalah : (a) sebagai bahan informasi dan pertimbangan untuk perencanaan pembangunan daerah Kabupaten Keerom agar difokuskan pada sektor-sektor yang menjadi sumber pemasukkan utama dan sektor yang memiliki daya saing, (b) sebagai bahan referensi bagi peneliti yang terkait pembangunan dan perencanaan ekonomi daerah Kabupaten Keerom.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Kabupaten Keerom, yang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Papua. Pertimbangan penelitian dilakukan di Kabupaten Keerom, agar hasil penelitian ini berupa sektor-sektor unggulan perekonomian dapat digunakan sebagai informasi dan dapat diprioritaskan dalam perencanaan pembangunan Kabupaten Keerom.

Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menganalisis klasifikasi pertumbuhan sektor dan menganalisis sektor basis dan non basis. Sumber data yang akan diolah diperoleh dari : Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Papua, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Keerom dan Sumber lainnya yang masih berkaitan dengan penelitian ini. Pengumpulan data diperoleh melalui studi kepustakaan. Data yang diperoleh adalah data runtut waktu (time series) yang merupakan data yang dikumpulkan, dicatat atau diobservasi sepanjang waktu secara beruntutan.

Data-data sekunder yang akan digunakan antara lain : Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Keerom 2002 – 2013, Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Papua 2002 – 2013, Menurut Lapangan Usaha, atas dasar harga konstan 2000 tanpa tambang.

Analisa Data

Untuk menjawab permasalahan yang telah ditetapkan, maka digunakan beberapa metode analisis data, yaitu : Analisis Tipologi Klassen dan Analisis Location Quotient.

Analisis Tipologi Klassen

Tipologi Klassen merupakan salah satu alat analisis ekonomi regional yang dapat digunakan untuk mengetahui klasifikasi sektor perekonomian wilayah Kabupaten Keerom. Analisis Tipologi Klassen digunakan dengan tujuan mengidentifikasi posisi sektor perekonomian Kabupaten Keerom dengan memperhatikan sektor perekonomian Provinsi Papua sebagai daerah referensi.

Analisis Tipologi Klassen menghasilkan empat klasifikasi sektor dengan karakteristik yang berbeda sebagai berikut (Sjafrizal, 2008:180) :

- 1) Sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat (*developed sector*) (Kuadran I). Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB (s_i) yang lebih besar dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi referensi (s) dan memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB (s_{ki}) yang lebih besar dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi (s_k). Klasifikasi ini dilambangkan dengan $s_i > s$ dan $s_{ki} > s_k$.
- 2) Sektor maju tapi tertekan (*stagnant sector*) (Kuadran II). Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB (s_i) yang lebih kecil dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi referensi (s), tetapi memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB (s_{ki}) yang lebih besar dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi (s_k). Klasifikasi ini dilambangkan dengan $s_i < s$ dan $s_{ki} > s_k$.
- 3) Sektor potensial atau masih dapat berkembang (*developing sector*) (Kuadran III). Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB (s_i) yang lebih besar dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi referensi (s), tetapi memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB (s_{ki}) yang lebih kecil dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi (s_k). Klasifikasi ini dilambangkan dengan $s_i > s$ dan $s_{ki} < s_k$.
- 4) Sektor relatif tertinggal (*underdeveloped sector*) (Kuadran IV). Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB (s_i) yang lebih kecil dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi referensi (s) dan sekaligus memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB (s_{ki}) yang lebih kecil dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi (s_k). Klasifikasi ini dilambangkan dengan $s_i < s$ dan $s_{ki} < s_k$.

Tabel 1.
Klasifikasi Tipologi Klassen

Laju Pertumbuhan Kontribusi	$s_i > s$	$s_i < s$
$s_{ki} > s_k$	Kuadran I Sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat (<i>developed sector</i>) $s_i > s$ dan $s_{ki} > s_k$	Kuadran II Sektor maju tapi tertekan (<i>stagnant sector</i>) $s_i < s$ dan $s_{ki} > s_k$
$s_{ki} < s_k$	Kuadran III Sektor potensial atau masih dapat berkembang (<i>developing sector</i>) $s_i > s$ dan $s_{ki} < s_k$	Kuadran IV Sektor relatif tertinggal (<i>underdeveloped sector</i>) $s_i < s$ dan $s_{ki} < s_k$

Sumber: Sjafrizal, 2008:18

Keterangan :

ski : Kontribusi sektor i terhadap PDRB Kabupaten Keerom.

sk : Kontribusi sektor i terhadap PDRB Provinsi Papua.

si : Laju pertumbuhan sektor i di tingkat Kabupaten Keerom.

s : Laju pertumbuhan sektor i di tingkat Provinsi Papua.

Analisis Location Quotient (LQ)

Location quotient disingkat LQ adalah suatu metode untuk mengukur spesialisasi relatif dari suatu daerah dalam industri-industri tertentu. Metode LQ dapat digunakan untuk mengetahui kapasitas ekspor yang dimiliki oleh daerah. Artinya dengan menggunakan metode ini, perencana dapat mengetahui spesialisasi yang dimiliki oleh daerah dibandingkan dengan daerah yang tingkatannya lebih tinggi atau sektor lain yang memiliki kategori yang sama (Tarigan, 2007).

Menggunakan LQ sebagai petunjuk adanya keunggulan komparatif dapat digunakan bagi sektor-sektor yang telah lama berkembang, sedangkan bagi sektor baru atau sedang tumbuh apalagi selama ini belum pernah ada, LQ tidak dapat digunakan karena produk totalnya belum menggambarkan kapasitas riil daerah tersebut. Adalah lebih tepat untuk melihat secara langsung apakah komoditi itu memiliki prospek untuk diekspor atau tidak, dengan catatan terhadap produk tersebut tidak diberikan subsidi daerah-daerah lainnya.

Analisis LQ sesuai dengan rumusnya memang sangat sederhana dan apabila digunakan dalam bentuk one shot analysis, manfaatnya juga tidak begitu besar, yaitu hanya melihat apakah LQ berada di atas 1 atau tidak. Akan tetapi analisis LQ bisa dibuat menarik apabila dilakukan dalam bentuk analisis runtun waktu (time series). Analisis dilakukan dalam beberapa periode atau kurung waktu tertentu. Pada keadaan ini, perkembangan LQ diamati untuk suatu sektor tertentu pada kurun waktu yang berbeda, apakah terjadi kenaikan atau penurunan. Hal ini menarik untuk diamati lebih lanjut, misalnya apabila naik maka dikaji faktor-faktor yang membuat daerah itu tumbuh lebih cepat lebih cepat dari rata-rata nasional. Kalau terjadi penurunan, maka dikaji faktor-faktor apa yang menyebabkan pertumbuhan lebih lambat dari rata-rata nasional.

Keadaan yang diuraikan di atas dapat membantu mengetahui kekuatan/kelemahan suatu daerah dibandingkan secara relatif dengan wilayah lain yang lebih luas. Potensi yang positif digunakan dalam strategi pengembangan daerah. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan potensi daerah lemah, perlu dipikirkan apakah segera ditanggulangi atau dianggap tidak berpengaruh signifikan terhadap pembangunan daerah secara keseluruhan, sehingga bisa dianggap tidak prioritas. Location Quotient (LQ) (Tarigan, 2007), dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{Xr/RVr}{Xn/RVn}$$

Keterangan :

LQ : Koefisien Location Quotient (LQ) Kabupaten Keerom.

Xr : PDRB sektor i di Kabupaten Keerom.

RVr : Total PDRB Kabupaten Keerom.

Xn : PDRB sektor i Provinsi Papua.

RVn : Total PDRB Provinsi Papua.

Selanjutnya dari hasil LQ maka dapat diberikan pengukuran terhadap derajat spesialisasi dengan kriteria sebagai berikut :

$LQ > 1$ Jika LQ lebih besar dari 1, berarti tingkat spesialisasi sektor tertentu pada Kabupaten Keerom lebih besar dari sektor yang sama pada Provinsi Papua.

$LQ < 1$ Jika LQ lebih kecil dari 1, berarti tingkat spesialisasi sektor tertentu pada Kabupaten Keerom lebih kecil dari sektor yang sama pada Provinsi Papua.

$LQ = 1$ Jika LQ sama dengan 1, berarti tingkat spesialisasi sektor tertentu pada Kabupaten Keerom sama dengan sektor yang sama pada Provinsi Papua.

Apabila hasil analisis menyatakan nilai $LQ > 1$, maka dapat disimpulkan bahwa sektor tersebut merupakan sektor basis dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kabupaten Keerom. Sebaliknya apabila nilai $LQ < 1$, maka sektor tersebut bukan merupakan sektor basis dan kurang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kabupaten Keerom.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi Sektor Ekonomi Kabupaten Keerom

Klasifikasian sektor perekonomian daerah dapat dilakukan dengan membandingkan antara perekonomian suatu daerah dengan daerah yang berada pada tingkat yang lebih tinggi, hal ini bertujuan untuk mengetahui klasifikasi sektor berdasarkan pada perbandingan laju pertumbuhan dan kontribusi sektor.

Tabel 2.
Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Keerom Tahun 2003 – 2013

Lapangan Usaha	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	Rata ²
Pertanian	5,48	6,82	5,09	5,57	5,27	6,76	4,73	4,55	6,61	4,10	4,66	5,42
Pertambangan dan Penggalian	2,53	3,84	7,48	12,97	14,69	19,29	13,55	18,25	6,66	7,42	7,03	10,34
Industri Pengolahan	1,32	1,29	3,62	6,36	5,98	5,17	9,87	10,84	10,72	7,22	6,43	6,26
Listrik dan Air Bersih	4,16	8,30	7,16	8,54	6,67	9,89	10,45	7,41	11,68	3,53	3,98	7,43
Bangunan	7,29	6,72	51,53	282,81	27,93	23,39	15,74	13,98	7,49	9,45	7,40	41,25
Perdagangan, Hotel dan Restoran	4,25	2,51	5,67	8,83	8,50	10,75	15,38	13,73	15,49	13,83	11,03	10,00
Pengangkutan dan Komunikasi	3,74	9,90	9,17	11,63	10,42	12,88	11,67	9,65	7,91	6,63	5,56	9,01

Lapangan Usaha	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	Rata ²
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	5,35	8,01	7,89	53,01	44,43	12,72	17,42	(6,19)	24,99	(1,72)	7,66	15,78
Jasa-Jasa	8,98	6,81	7,06	8,21	7,59	5,92	17,67	10,86	15,49	11,65	11,14	10,13
PDRB	5,40	5,69	7,91	27,12	11,94	11,38	11,78	9,62	10,04	8,11	7,55	10,60

Sumber: BPS Kabupaten Keerom (data diolah, 2015)

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Keerom dari tahun 2003 – 2013 mengalami peningkatan yang signifikan dengan rata-rata sebesar 10,60 persen atau sebesar Rp. 27,22 Miliar. Laju pertumbuhan tertinggi Kabupaten Keerom terjadi pada tahun 2006 sebesar 27,12 persen. Rata-rata Laju pertumbuhan sektor tertinggi di Kabupaten Keerom dari tahun 2003 – 2013 adalah sektor bangunan sebesar 41,25 persen atau sebesar Rp. 10,93 Miliar. Adapun sektor lainnya yang menunjukkan perkembangan yang signifikan antara lain sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar 15,78 persen; sektor pertambangan dan penggalian sebesar 10,34 persen; sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 10,00 persen; dan sektor jasa-jasa sebesar 10,13 persen.

Tabel 3.
Kontribusi Sektor Ekonomi Kabupaten Keerom Tahun 2003 – 2013

Lapangan Usaha	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	Rata ²
Pertanian	43,99	44,46	43,29	35,95	33,81	32,41	30,36	28,96	28,06	27,02	26,29	34,05
Pertambangan dan Penggalian	1,40	1,38	1,37	1,22	1,25	1,34	1,36	1,46	1,42	1,41	1,40	1,36
Industri Pengolahan	13,09	12,54	12,04	10,08	9,54	9,01	8,85	8,95	9,01	8,93	8,84	10,08
Listrik dan Air Bersih	0,15	0,16	0,15	0,13	0,13	0,12	0,12	0,12	0,12	0,12	0,11	0,13
Bangunan	4,93	4,98	7,00	21,07	24,07	26,67	27,62	28,71	28,05	28,40	28,35	20,90
Perdagangan, Hotel dan Restoran	11,53	11,19	10,96	9,38	9,09	9,04	9,33	9,68	10,16	10,70	11,04	10,19
Pengangkutan dan Komunikasi	3,71	3,86	3,91	3,43	3,38	3,43	3,43	3,43	3,36	3,32	3,25	3,50
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	1,76	1,80	1,80	2,17	2,79	2,83	2,97	2,54	2,89	2,62	2,63	2,44
Jasa-Jasa	19,43	19,64	19,48	16,58	15,94	15,16	15,96	16,14	16,94	17,49	18,07	17,35
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	

Sumber: BPS Kabupaten Keerom (data diolah, 2015)

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa sektor pertanian dari tahun 2003 – 2013 merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar pada kabupaten Keerom dengan rata-rata kontribusi sektor sebesar 34,05 persen atau sebesar Rp. 93,19 Miliar, sedangkan sektor lainnya yang juga mempunyai kontribusi terbesar yakni sektor bangunan sebesar 20,90 persen; sektor jasa-jasa sebesar 17,35 persen; dan sektor industri pengolahan sebesar 10,08 persen. Kontribusi terbesar sektor pertanian terdapat pada tahun 2004 sebesar 44,46 persen, meskipun demikian kontribusi sektor ini sepanjang tahun 2005 – 2013 mengalami penurunan sebesar -2,02 persen. Sektor yang menunjukkan kontribusi yang meningkat tiap tahunnya

adalah sektor bangunan dengan nilai kontribusi berturut-turut dari tahun 2003 – 2013 yakni 4,93; 4,98; 7,00; 21,07; 24,07; 26,67; 27,62; 28,71; 28,05; 28,40 dan 28,35 dengan rata-rata kontribusi sebesar 20,90 persen. Selanjutnya, melalui data laju pertumbuhan dan kontribusi diatas, dapat diklasifikasikan sektor PDRB Kabupaten Keerom Tahun 2003 – 2013 berdasarkan Tipologi Klassen sebagaimana tercantum pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.
Kecenderungan Tipologi Klassen Sektor Ekonomi Kabupaten Keerom Tahun 2003 – 2013

Lapangan Usaha	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Pertanian	K1	K1	K1	K3	K3	K3	K1	K1	K1	K2	K2
Pertambangan dan Penggalian	K2	K2	K2	K1	K2	K2	K1	K1	K2	K2	K1
Industri Pengolahan	K2	K2	K2	K2	K1	K1	K1	K1	K1	K1	K1
Listrik dan Air Bersih	K4	K3	K4	K4	K3	K3	K3	K3	K3	K4	K4
Bangunan	K4	K4	K3	K1	K1	K1	K1	K2	K2	K2	K1
Perdagangan, Hotel dan Restoran	K4	K4	K4	K4	K4	K4	K3	K3	K3	K3	K3
Pengangkutan dan Komunikasi	K4	K4	K4	K4	K4	K4	K4	K4	K4	K4	K4
Kuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	K3	K4	K3	K3	K4	K4	K4	K4	K3	K4	K4
Jasa-Jasa	K1	K1	K1	K2	K2	K4	K4	K4	K3	K3	K4

Sumber: BPS Kabupaten Keerom (data diolah, 2015)

Dari tabel diatas terlihat bahwa Sektor Pertanian dari tahun 2003 – 2005 termasuk dalam Kuadran I; tahun 2006 – 2008 termasuk dalam Kuadran III dikarenakan kontribusi sektor ini menurun dengan rata-rata sebesar -1,77; tahun 2009 – 2011 termasuk dalam Kuadran I dan tahun 2012 – 2013 termasuk dalam Kuadran II dikarenakan laju pertumbuhan sektor ini menurun sebesar -2,51 pada tahun 2012.

Sektor Pertambangan dan Penggalian tahun 2003 – 2005 termasuk dalam Kuadran II; tahun 2006 termasuk dalam Kuadran I dikarenakan laju pertumbuhannya bertambah sebesar 4,14; tahun 2007 – 2008 termasuk dalam Kuadran II dikarenakan laju pertumbuhan sektor ini mengalami penurunan; tahun 2009 – 2010 termasuk dalam Kuadran I; tahun 2011 – 2012 termasuk dalam Kuadran II dan tahun 2013 termasuk dalam Kuadran I. Sektor Pertambangan dan Penggalian mengalami fluktuasi pada laju pertumbuhannya sepanjang tahun.

Sektor Industri Pengolahan tahun 2003 – 2006 termasuk dalam Kuadran II dimana laju pertumbuhan sektor ini belum dapat menyaingi laju pertumbuhan sektor ini di provinsi papua akan tetapi laju pertumbuhan sektor ini terus meningkat tiap tahunnya; dan tahun 2007 – 2013 termasuk dalam Kuadran I sektor industri pengolahan pada tahun 2007 – 2013 menunjukkan perkembangan yang cukup

pesat dimana laju pertumbuhan dan kontribusi sektor ini termasuk salah satu yang tertinggi pada perekonomian kabupaten keerom.

Sektor Listrik dan Air Bersih tahun 2003 termasuk dalam Kuadran IV; tahun 2004 termasuk dalam Kuadran III; tahun 2005 – 2006 termasuk dalam Kuadran IV; tahun 2007 – 2011 termasuk dalam Kuadran III dan tahun 2012 – 2013 termasuk dalam Kuadran IV. Sektor Listrik dan Air Bersih pada Kabupaten Keerom dari tahun ke tahun mengalami penurunan pada kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Keerom dimana dari tahun 2003 – 2013 terjadi penurunan sebesar -0,004 persen.

Sektor Bangunan tahun 2003 – 2004 termasuk dalam Kuadran IV; tahun 2005 termasuk dalam Kuadran III; tahun 2006 – 2009 termasuk dalam Kuadran I; tahun 2010 – 2012 termasuk dalam Kuadran II dan tahun 2013 termasuk dalam Kuadran I. Sektor bangunan pada Kabupaten Keerom dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, hal ini mengindikasikan bahwa sektor ini termasuk dalam sektor yang mempunyai laju pertumbuhan dan kontribusi yang lebih tinggi dibandingkan dengan laju pertumbuhan dan kontribusi sektor ini di provinsi papua. Penambahan pada sektor bangunan di Kabupaten Keerom dikarenakan adanya pembangunan jalan yang menghubungkan antar distrik serta pembangunan infrastruktur lainnya.

Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran tahun 2003 – 2008 termasuk dalam Kuadran IV dan tahun 2009 – 2013 termasuk dalam Kuadran III. Sektor perdagangan, hotel dan restoran pada Kabupaten Keerom memiliki laju pertumbuhan dan kontribusi yang terus meningkat tiap tahunnya sehingga sektor ini sangat potensial untuk dikembangkan akan tetapi laju pertumbuhan dan kontribusi sektor ini lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan dan kontribusi sektor tersebut pada provinsi papua.

Sektor Pengangkutan dan Komunikasi tahun 2003 – 2013 termasuk dalam Kuadran IV menurut Tipologi Klassen dimana sektor ini dikatakan sebagai sektor yang tertinggal. Hal ini bukan hanya berarti bahwa pertumbuhan dan kontribusi sektor ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan provinsi papua saja namun terlihat juga pada pertumbuhan dan kontribusi sektor ini di Kabupaten Keerom, dimana pertumbuhan dan kontribusi sektor ini menurun selama kurun waktu 5 tahun terakhir.

Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan tahun 2003 termasuk dalam Kuadran III; tahun 2004 termasuk dalam Kuadran IV; tahun 2005 – 2006 termasuk dalam Kuadran III; tahun 2007 – 2010 termasuk dalam Kuadran IV; tahun 2011 termasuk dalam Kuadran III dan tahun 2012 – 2013 termasuk dalam Kuadran IV. Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan pada Kabupaten Keerom sepanjang tahun 2003 – 2013 mengalami fluktuasi, sehingga menyebabkan pergeseran pada sektor ini.

Sedangkan Sektor Jasa-Jasa tahun 2003 – 2005 termasuk dalam Kuadran I; tahun 2006 – 2007 termasuk dalam Kuadran II; tahun 2008 – 2010 termasuk dalam Kuadran IV; tahun 2011 – 2012 termasuk dalam Kuadran III dan tahun 2013 termasuk dalam Kuadran IV. Selama kurun waktu dari tahun 2003 – 2005 sektor ini mempunyai laju pertumbuhan dan kontribusi yang lebih besar di bandingkan dengan laju

pertumbuhan dan kontribusi sektor ini pada provinsi papua, akan tetapi laju pertumbuhan dan kontribusi sektor ini menurun tiap tahunnya sehingga menyebabkan pergeseran pada sektor ini. Sedangkan menurut rata-rata laju pertumbuhan dan kontribusi sektor, maka dapat diklasifikasikan sektor ekonomi Kabupaten Keerom pada tabel dibawah ini.

Tabel 5.
Rata-Rata Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor Kabupaten Keerom Tahun 2003 – 2013

Lapangan Usaha	Kabupaten Keerom		Provinsi Papua		Klasifikasi
	Rata-rata Pertumbuhan	Rata-rata Kontribusi	Rata-rata Pertumbuhan	Rata-rata Kontribusi	
Pertanian	5,42	34,05	3,93	32,73	Kuadran I
Pertambangan dan Penggalian	6,42	1,36	11,87	1,16	Kuadran II
Industri Pengolahan	7,42	10,08	4,06	4,81	Kuadran I
Listrik dan Air Bersih	8,42	0,13	6,84	0,43	Kuadran III
Bangunan	9,42	20,90	13,33	14,04	Kuadran I
Perdagangan, Hotel dan Restoran	10,42	10,19	9,79	12,86	Kuadran III
Pengangkutan dan Komunikasi	11,42	3,50	13,36	12,26	Kuadran IV
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	12,42	2,44	18,26	4,76	Kuadran IV
Jasa-Jasa	13,42	17,35	10,35	16,95	Kuadran II

Sumber: BPS Kabupaten Keerom (data diolah, 2015)

Berdasarkan Tipologi Klassen, sektor-sektor yang termasuk dalam Kuadran I adalah Sektor Pertanian; Sektor Industri Pengolahan; dan Sektor Bangunan.

Rata-rata laju pertumbuhan sektor pertanian pada Kabupaten Keerom selama kurun waktu 11 tahun terakhir mengalami fluktuasi akan tetapi laju pertumbuhan sektor ini lebih tinggi dari pada laju pertumbuhan sektor ini di provinsi papua. Sektor pertanian mencapai pertumbuhan tertingginya pada tahun 2004 dengan pertumbuhan sebesar 6,82 persen atau meningkat sebesar 1,34 persen dari tahun sebelumnya. Rata-rata kontribusi sektor pertanian pada tahun 2004 – 2013 cenderung mengalami penurunan sebesar -2,02 tiap tahunnya dimana kontribusi sektor pertanian pada tahun 2013 hanya sebesar 26,29 dari tahun-tahun sebelumnya, akan tetapi kontribusi sektor pertanian Kabupaten Keerom lebih tinggi bila dibandingkan dengan kontribusi sektor pertanian pada provinsi papua.

Laju pertumbuhan sektor industri pengolahan pada Kabupaten Keerom selama kurun waktu 11 tahun mengalami peningkatan dengan rata-rata sebesar 6,26 lebih besar daripada rata-rata pertumbuhan sektor industri pengolahan pada provinsi papua, hal ini dikarenakan nilai tambah pada sub sektor industri kecil kerajinan rumah tangga dengan rata-rata sebesar 11,05 persen. Rata-rata kontribusi sektor industri pengolahan di Kabupaten Keerom dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan sebesar 0,42 akan

tetapi kontribusi sektor ini masih lebih tinggi dibandingkan dengan kontribusi sektor ini pada provinsi papua.

Sektor Bangunan pada Kabupaten Keerom selama tahun 2003 – 2013 terus menunjukkan perkembangan yang signifikan dengan rata-rata pertumbuhan sektor ini sebesar 41,25, dengan laju pertumbuhan tertinggi terdapat pada tahun 2006 sebesar 282,81 persen dimana dengan adanya pertumbuhan ekonomi Kabupaten Keerom sangat dipengaruhi oleh tersedianya sarana transportasi yang memadai. Panjang jalan di Kabupaten Keerom terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2006 panjang jalan di Kabupaten Keerom mencapai 702.360 km atau meningkat 1,66 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Jalan dengan permukaan aspal sepanjang 48,500 km atau sama dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2006, panjang jalan provinsi sepanjang 374,000 km atau tidak mengalami perubahan dibanding tahun 2005. Sedangkan panjang jalan kabupaten pada tahun 2006 sepanjang 702.360 km atau naik 1,66 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya dan kontribusi sektor ini termasuk yang terbesar dalam perekonomian Kabupaten Keerom dengan rata-rata sebesar 20,90.

Sektor Pertambangan dan Penggalian dan Sektor Jasa-Jasa termasuk ke dalam Kuadran II yakni sektor maju tapi tertekan. Dimana sektor pertambangan dan penggalian di Kabupaten Keerom memiliki rata-rata laju pertumbuhan yang rendah yakni hanya sebesar 10,34 dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor tersebut di Provinsi Papua. Rata-rata kontribusi sektor pertambangan dan penggalian Kabupaten Keerom lebih tinggi jika dibandingkan dengan kontribusi sektor tersebut di provinsi papua berdasarkan nilai sektor tersebut tanpa tambang.

Laju pertumbuhan sektor jasa-jasa pada Kabupaten Keerom sepanjang tahun 2003 – 2013 mengalami fluktuasi dimana rata-rata laju pertumbuhan sektor jasa-jasa sebesar 10,13 lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata laju pertumbuhan sektor tersebut pada Provinsi Papua. Sedangkan rata-rata kontribusi sektor jasa-jasa pada Kabupaten Keerom lebih besar dibandingkan dengan provinsi papua yakni sebesar 17,35.

Sektor-sektor yang tergolong ke dalam Kuadran III yakni sektor potensial atau masih dapat berkembang adalah Sektor Listrik dan Air Bersih dan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran. Sektor Listrik dan Air Bersih pada Kabupaten Keerom selama 11 tahun terakhir terus berfluktuasi dengan laju yang terus menurun dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 7,43. Hal ini disebabkan karena tambahan dari nilai sub sektor listrik dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 5,85. Pada tahun 2010 Kabupaten Keerom sama sekali tidak memiliki unit pembangkit listrik. Empat unit pembangkit listrik yang ada pada tahun sebelumnya dipindahkan lokasinya ke Kabupaten Jayawijaya. Namun tahun 2011 Keerom memiliki satu pembangkit listrik. Karena listrik tidak mencukupi kebutuhan listrik distrik Skanto masih dialirkan dari pembangkit listrik yang terdapat di Kota Jayapura (Waena).

Rata-rata laju pertumbuhan sektor perdagangan, hotel dan restoran selama kurun waktu 11 tahun mengalami fluktuasi dengan rata-rata 10,00. Laju pertumbuhan sub sektor perdagangan sepanjang tahun mengalami pertumbuhan yang lambat dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 10,04.

Sedangkan sektor-sektor yang termasuk dalam Kuadran IV yaitu sektor yang relatif tertinggal adalah Sektor Pengangkutan dan Komunikasi dan Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan. Dimana laju pertumbuhan Sektor Pengangkutan dan Komunikasi pada Kabupaten Keerom selama kurun waktu 11 tahun terakhir mengalami fluktuasi dimana laju pertumbuhan sektor ini pada tahun 2008 sebesar 12,88 dan menurun sepanjang tahun 2009 – 2013 dengan nilai penurunan sebesar -1,46 dengan rata-rata laju pertumbuhan sektor ini hanya sebesar 9,01 dimana laju pertumbuhan sektor ini jauh lebih rendah daripada rata-rata laju pertumbuhan sektor ini di provinsi papua. Melemahnya laju pertumbuhan ini salah satunya disebabkan oleh jumlah angkutan darat yang hanya bertambah sedikit ditahun 2010. Pada tahun 2009, penambahan angkutan darat khususnya ojek yang cukup besar terjadi sebagai akibat dari bertambahnya akses jalan darat ke beberapa wilayah yang dulunya hanya bisa dicapai dengan jalan kaki.

Sedangkan pada sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan rata-rata laju pertumbuhan sektor ini selama kurun waktu 11 tahun terakhir mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2010 laju pertumbuhan sektor ini menurun sebesar -6,19 dari tahun sebelumnya yakni 17,42 persen. Hal ini disebabkan karena penurunan jumlah koperasi pada Kabupaten Keerom dimana jumlah koperasi pada tahun 2009 sebanyak 89 unit dan berkurang di tahun 2010 menjadi 49 unit.

Sektor Basis Kabupaten Keerom

Sektor basis pada suatu daerah merupakan sumber perekonomian pada daerah tersebut dikarenakan peranan sektor tersebut pada daerah yang besar, sehingga dapat menjadi keunggulan suatu daerah untuk bersaing dengan daerah lainnya, maka perlu untuk diketahui sektor manakah yang paling berpengaruh agar dapat mendorong sektor-sektor lainnya di daerah untuk berkembang. Berikut ini adalah hasil LQ Kabupaten Keerom :

Tabel 6.
Hasil Location Quotient Kabupaten Keerom Tahun 2003 – 2013

Lapangan Usaha	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Pertanian	1,07	1,14	1,12	0,96	0,97	0,99	1,00	1,02	1,04	1,03	1,04
Pertambangan dan Penggalian	1,47	1,40	1,35	1,16	1,09	1,07	1,11	1,16	1,08	1,06	1,09
Industri Pengolahan	2,22	2,15	2,12	1,81	1,88	1,95	2,02	2,10	2,19	2,31	2,43
Listrik dan Air Bersih	0,33	0,33	0,32	0,27	0,27	0,28	0,30	0,31	0,32	0,31	0,31
Bangunan	0,44	0,43	0,59	1,74	1,86	1,93	1,95	1,84	1,69	1,63	1,65
Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,95	0,89	0,85	0,72	0,70	0,70	0,72	0,76	0,79	0,82	0,84
Pengangkutan dan Komunikasi	0,39	0,37	0,35	0,29	0,27	0,27	0,26	0,26	0,25	0,25	0,24

Lapangan Usaha	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,66	0,60	0,59	0,62	0,59	0,58	0,47	0,42	0,48	0,45	0,42
Jasa-Jasa	1,21	1,23	1,27	1,08	1,03	0,92	0,92	0,90	0,92	0,95	0,93

Sumber: BPS Kabupaten Keerom (data diolah, 2015)

Berdasarkan tabel diatas, dalam perekonomian Kabupaten Keerom terdapat 4 sektor yang termasuk ke dalam kriteria sektor basis sepanjang tahun 2003 – 2013 meskipun keadaan sektor basis ini mengalami fluktuasi tiap tahunnya, keempat sektor tersebut adalah Sektor Pertanian; Sektor Pertambangan dan Penggalian; Sektor Industri Pengolahan; dan Sektor Bangunan.

Sektor yang memiliki nilai LQ paling besar terdapat pada sektor industri Pengolahan, dengan kisaran nilai LQ secara berturut-turut adalah 2,22; 2,15; 2,12; 1,81; 1,88; 1,95; 2,02; 2,10; 2,19; 2,31 dan 2,43. Dengan rata-rata LQ Sektoral sub-sektor Industri sedang dan besar pada Kabupaten Keerom yakni sebesar 2,53, sektor industri pengolahan kelapa sawit sebagai kontributor terbesar. Kabupaten Keerom yang mempunyai lahan kelapa sawit yang cukup luas terdapat industri pengolah kelapa sawit menjadi CPO, industri tersebut masuk dalam kategori industri besar atau sedang.

Sektor pertambangan dan penggalian Kabupaten Keerom juga termasuk dalam salah satu sektor basis dengan nilai LQ secara berturut-turut adalah 1,47; 1,40; 1,35; 1,16; 1,09; 1,07; 1,11; 1,16; 1,08; 1,06 dan 1,09. Hal ini mengindikasikan bahwa bahan-bahan galian di kabupaten ini terutama digunakan sebagai bahan dasar bangunan sehingga pertumbuhan sub sektor ini secara umum sejalan dengan pertumbuhan yang terjadi di sektor bangunan.

Sektor pertanian pada Kabupaten Keerom merupakan sektor basis dengan nilai LQ berturut-turut adalah 1,07; 1,14; 1,12; 0,96; 0,97; 0,99; 1,00; 1,02; 1,04; 1,03 dan 1,04. Dalam perkembangan sektor basis pertanian Kabupaten Keerom terlihat bahwa pada tahun 2006 – 2008 sektor pertanian mengalami pergeseran dari sektor basis menjadi sektor basis, hal ini dikarenakan penurunan nilai LQ pada tahun 2006 sebesar -0,16 namun secara berkala kembali menjadi menjadi sektor basis pada tahun 2009. Sub sektor yang menjadi penyumbang terbesar pada sektor pertanian adalah sub sektor perikanan dengan rata-rata kontribusi terhadap sektor pertanian sebesar 7,86. Dimana para petani di Kabupaten Keerom juga mengembangkan usaha perikanan darat. Ikan mas, nila, mujair, dan lele merupakan jenis ikan yang banyak diusahakan di Kabupaten Keerom. Pengembangan perikanan darat ini sebagian besar dikembangkan di Distrik Skanto dan Arso. Produksi ikan nila dan mas menunjukkan penurunan yang signifikan. Produksi ikan mas pada tahun 2012 hanya 725 kg. Sedangkan ikan nila menurun menjadi 5.740 kg. Kenaikan yang sangat signifikan terjadi pada ikan mujair, lele dan belut. Produksi ikan mujair, lele dan belut masing-masing naik menjadi 2,150 kg, 9.855 kg dan 2.250 kg.

Sektor bangunan pada Kabupaten Keerom pada tahun 2003 – 2005 belum terindikasi sebagai sektor basis, akan tetapi nilai LQ sektor ini terus mengalami peningkatan yang signifikan yakni dengan rata-rata sebesar 0,12 sepanjang tahun 2003 – 2013. Nilai LQ sektor bangunan berturut-turut adalah 0,44; 0,43; 0,59; 1,74; 1,86; 1,93; 1,95; 1,84; 1,69; 1,63; 1,65. Seiring dengan meningkatnya aktifitas pembangunan fisik di Kabupaten Keerom laju pertumbuhan sektor bangunan juga mengalami percepatan yang signifikan khususnya sejak tahun 2006 dimana saat itu sektor bangunan telah tumbuh 282,81 persen. Mulai tahun 2007, laju pertumbuhan sektor ini terus mengalami perlambatan. Laju pertumbuhan sektor bangunan kembali melambat pada tahun 2013. Pada tahun 2013 sektor ini menurun menjadi sebesar 7,43 persen. Walaupun memiliki laju pertumbuhan yang terus melambat, kontribusi sektor bangunan terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Keerom tetap meningkat pada tahun 2013. Kontribusi sektor ini pada tahun 2013 tercatat sebesar 28,35 persen. Pertambahan pada sektor bangunan ini disebabkan oleh penambahan panjang jalan dan pembangunan kampung.

Sektor jasa-jasa juga termasuk dalam sektor basis Kabupaten Keerom hal ini terlihat dari nilai LQ sektor ini pada tahun 2003 – 2007 secara berturut-turut sebesar 1,21; 1,23; 1,27; 1,08 dan 1,03. Akan tetapi perkembangan sektor jasa-jasa pada tahun 2008 – 2013 mengalami penurunan sehingga bergeser dari sektor basis menjadi sektor non basis dengan rata-rata penurunan nilai LQ sebesar -0,2. Dengan nilai LQ berturut-turut pada tahun 2008 – 2013 adalah 0,92; 0,92; 0,90; 0,92; 0,95 dan 0,93. Pemasukan daripada sektor ini adalah dari belanja pegawai. Sub sektor pemerintahan umum merupakan sub sektor yang memberikan kontribusi terbesar pada sektor jasa-jasa di Kabupaten Keerom akan tetapi kontribusi sektor ini mulai menurun pada tahun 2008 dan mengalami laju pertumbuhan yang lambat dengan rata-rata kontribusi sub sektor sebesar 16,93.

Adapun sektor-sektor lainnya dalam perekonomian Kabupaten Keerom yang termasuk dalam sektor non basis dengan nilai LQ berturut-turut yakni sektor listrik dan air bersih 0,33; 0,33; 0,32; 0,27; 0,27; 0,28; 0,30; 0,31; 0,32; 0,31 dan 0,31; sektor perdagangan, hotel dan restoran 0,95; 0,89; 0,85; 0,72; 0,70; 0,70; 0,72; 0,76; 0,79; 0,82 dan 0,84; sektor pengangkutan dan komunikasi 0,39; 0,37; 0,35; 0,29; 0,27; 0,27; 0,26; 0,26; 0,25; 0,25 dan 0,24; dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan 0,66; 0,60; 0,59; 0,62; 0,59; 0,58; 0,47; 0,42; 0,48; 0,45 dan 0,42.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil analisis Tipologi Klassen Kabupaten Keerom mengklasifikasikan Sektor Pertanian; Sektor Industri Pengolahan dan Sektor Bangunan termasuk dalam Kuadran I yaitu sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat. Sektor Pertambangan dan Penggalian dan Sektor Jasa-Jasa termasuk ke dalam Kuadran II

yaitu sektor maju tapi tertekan. Sektor Listrik dan Air Bersih dan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran termasuk dalam Kuadran III yaitu sektor potensial untuk berkembang. Sedangkan sektor-sektor yang termasuk dalam Kuadran IV yaitu sektor yang relatif tertinggal adalah Sektor Pengangkutan dan Komunikasi dan Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan.

Hasil analisis Location Quotient dalam perekonomian Kabupaten Keerom terdapat 4 sektor yang termasuk kedalam kriteria sektor basis sepanjang tahun 2003 – 2013 meskipun keadaan sektor basis ini mengalami fluktuasi tiap tahunnya, keempat sektor tersebut adalah Sektor Pertanian; Sektor Pertambangan dan Penggalian; Sektor Industri Pengolahan dan Sektor Bangunan. Sektor Jasa-Jasa juga termasuk dalam sektor basis Kabupaten Keerom akan tetapi perkembangan sektor ini pada tahun 2008 – 2013 mengalami penurunan sehingga bergeser dari sektor basis menjadi sektor non basis. Adapun sektor-sektor lainnya dalam perekonomian Kabupaten Keerom yang termasuk dalam sektor non basis yakni Sektor Listrik dan Air Bersih; Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran; Sektor Pengangkutan dan Komunikasi; dan Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan.

Saran

Perlu diperhatikan sektor-sektor yang menjadi Kuadran I menurut Tipologi Klassen pada Kabupaten Keerom karena sektor tersebut terbukti mempunyai keunggulan bila dibandingkan dengan sektor tersebut pada provinsi papua baik dari laju pertumbuhannya dan juga kontribusinya, sektor yang termasuk dalam Kuadran I adalah Sektor Pertanian, Industri Pengolahan dan Sektor Bangunan. Dan berdasarkan hasil analisis Location Quotient perlu diperhatikan sektor-sektor dimulai dari sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$ kemudian $LQ < 1$, serta memacu peningkatan produktifitas dan profesionalitas dalam mengelola sektor-sektor potensial agar mempunyai keunggulan kompetitif dan komparatif untuk dapat meningkatkan pendapatan daerah Kabupaten Keerom.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln, 1999, *Ekonomi Pembangunan*. Bagian Penerbitan STIEYKPN, Yogyakarta;
-, 1999, *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFY Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2012, *Papua Dalam Angka*. BPS Provinsi Papua
- Badan Pusat Statistik, 2013, *PDRB 29 Kabupaten dan Kota 2013*. BPS Provinsi Papua.
- Badan Pusat Statistik, 2007, *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Papua 2001/2006*. BPS Provinsi Papua.
- Badan Pusat Statistik, 2013, *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Papua 2013*. Provinsi Papua.
- Badan Pusat Statistik, 2013, *Keerom Dalam Angka 2013*. Kabupaten Keerom.
- Badan Pusat Statistik, 2014, *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Keerom Menurut Lapangan Usaha Tahun 2006 - 2013*. Provinsi Papua.
- Sjafrizal, 2008, *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*, Baduose Media, Cetakan Pertama, Padang;
- Tarigan, Robinson, 2007, *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*, Edisi Revisi. Bumi Aksara, Jakarta.